

**TAREKAT QADIRIYAH KHALWATIYAH DI DESA BAGU
KECAMATAN PRINGGARATA KABUPATEN LOMBOK TENGAH
(KAJIAN HISTORIS SOSIOLOGIS)**



Oleh:

Retno Sirnopati
NIM: 09.212.626

TESIS

Diajukan Kepada Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister

Dalam Ilmu Filsafat Islam

YOGYAKARTA

2011

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Retno Simopati, S. Fil. I
NIM : 09.212.626
Jenjang : Magister
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Filsafat Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 20 Juni 2011



yang menyatakan,

Retno Simopati, S. Fil. I.
NIM. 09.212.626

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

TAREKAT QADIRIYAH KHALWATIYAH DI BAGU LOMBOK TENGAH
(KAJIAN HISTORIS SOSIOLOGIS)

yang ditulis oleh:

Nama : Retno Sirnopati, S. Fil. I.
NIM : 09.212.626
Prodi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Studi Islam.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 20 Juni 2011

Pembimbing,



Dr. H. Syaifan Nur
NIP. 19620718 198803 1 005



KEMENTERIAN AGAMA RI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

Tesis berjudul : TAREKAT QADIRIYAH KHALWATIYAH DI BAGU
LOMBOK TENGAH (KAJIAN HISTORIS SOSIOLOGIS)

Nama : Retno Sirnopati, S. Fil. I.

NIM : 09.212.626

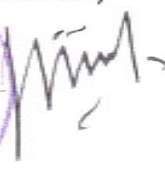
Prodi : Agama dan Filsafat

Konsentrasi : Filsafat Islam

Tanggal Ujian : 6 Juni 2011

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
Magister Studi Islam (M.S.I)

Yogyakarta, 20 Juni 2011

Direktur,


Prof. Dr. H. Khoiruddin, M.A.
NIP. 19641008 199103 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : TAREKAT QADIRIYAH KHALWATIYAH DI DESA BAGU
KECAMATAN PRINGGARATA KABUPATEN LOMBOK
TENGAH (Kajian Historis Sosiologis)
Nama : Retno Sirnopati, S. Fil. I.
NIM : 09.212.626
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Filsafat Islam

telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua : Dr. Alim Roswantoro, M.Ag.
Sekretaris : Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag.
Pembimbing/Penguji : Dr. H. Syaifan Nur, M.A.
Penguji : Dr. H. Shofiyullah MZ, M. Ag.



diuji di Yogyakarta pada tanggal 06 Juni 2011

Waktu : 09.00 - 10.00
Hasil/Nilai : 86,5 / A- / 3,50
Predikat Kelulusan : ~~Memuaskan~~ / Sangat Memuaskan / ~~Cumlaude~~*

* Coret yang tidak perlu

MOTTO

إن مع العسر يسرا

“ Sesungguhnya setelah ada kesulitan ada kemudahan” (QS. 93 : 6)

PERSEMBAHAN

**Kupersembahkan karya ini untuk Anak tersayang, Istri tercinta,
dan Ayah Bunda dan Mertua!!!**

**Anak:
Humaira Nida al- Husna (AirA)**

**Istri:
Baiq Munikam Mulyati, (Yati)**

**Kupersembahkan tesisku ini untuk
almamaterku Filsafat Islam
Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri
Sunan Kalijaga Yogyakarta.
Angkatan 2009**

ABSTRAK

Tradisi sufisme tidak bisa dilepaskan dalam kehidupan masyarakat muslim, baik dikalangan masyarakat perkotaan (*Urban sufism*) maupun masyarakat pedesaan. *Urban sufism* telah menjadi fenomenal ketika diujakan oleh beberapa tokoh yang oleh media dianggap sebagai tokoh religius. Fenomenalnya tradisi sufi di perkotaan tidak melunturkan tradisi sufi yang berkembang di masyarakat pedesaan. Berkembang dan eksisnya tradisi sufi di kalangan masyarakat pedesaan tidak terlepas dari istiqomahnya pembinaan yang dilakukan oleh tokoh agama setempat, tradisi sufi tersebut dilakukan dengan cara tertentu dan memiliki binaan yang terorganisir yaitu tarekat.

Demikian pula dengan tarekat yang berkembang dan eksis di daerah Lombok, khususnya Desa Bagu Kecamatan Pringgarata Lombok Tengah terdapat tarekat yang dibina oleh tokoh kharismatik yaitu Tuan Guru Haji Muhammad Turmudzi Badaruddin. Tarekat yang dibina adalah Tarekat Qadiriyyah Khalwatiyyah yang tidak seperti Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah telah banyak diteliti karena banyaknya tokoh lokal dan peran tarekat tersebut dalam pengembangan Islam Lombok.

Oleh karena itu penelitian ini akan mengkaji sejarah serta pengaruh ajaran Tarekat Qadiriyyah Khalwatiyyah bagi perilaku keagamaan masyarakat Bagu Lombok Tengah. Adapun metode yang digunakan dalam menjawab rumusan masalah tersebut dengan menggunakan metode kualitatif yaitu penelitian yang memiliki karakteristik data dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (*natural setting*). Penelitian ini bersifat deskriptif-analitik dengan menggunakan pendekatan historis-sosiologis.

Berdasarkan hasil penelitian dengan metode dan pendekatan di atas, penulis mendapat gambaran bahwa jaringan awal Tarekat Qadiriyyah Khalwatiyyah Bagu yang dikembangkan oleh TGH. Muhammad Turmudzi Badaruddin adalah dua aliran tarekat dengan silsilah yang berbeda, sedangkan corak paling pokok tarekat ini istiqomah dalam berzikir ditempat khalwat sesuai dengan ijazah yang diterima dari guru tarekat sebelumnya. Adapun pengaruh ajaran Tarekat Qadiriyyah Khalwatiyyah bagi masyarakat Bagu dapat dilihat dari beberapa indikator yaitu: pertama, adanya pengajian rutin khusus bagi pengikut tarekat. Kedua, terpeliharanya silaturrahi antar jama'ah pengajian baik antara sesama jama'ah tarekat maupun antara *mursyid* dan jama'ah itu sendiri. Ketiga, terpeliharanya hubungan emosional dikalangan masyarakat hal ini terlihat dari kegiatan perayaan haul yang mengakomodasi seluruh lapisan masyarakat sehingga melahirkan ikatan emosional yang lebih kuat.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi yang dipakai dalam penyusunan disertasi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1998 Nomor:157/1987 dan 0593b/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ṡa'	ṡs	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	h□	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	s□ād	s□	es (dengan titik di bawah)
ض	d□ad□	d□	de (dengan titik di bawah)
ط	t□a'	t□	te (dengan titik di bawah)
ظ	z□a'	z□	zet (titik di bawah)
ع	'ain	`	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qāf	q	qi

ك	kāf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	wawu	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	Y	ye

Konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap

متعدين	ditulis	muta‘aqqidīn
عدة	ditulis	‘iddah

Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	hibbah
جزية	ditulis	jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

- a. Bila diikuti dengan kata sandang ‘al serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h

كرامة الأولياء	Ditulis	karāmah al-auliyyā'
----------------	---------	---------------------

- b. Ta` marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	zakātul fītīri
------------	---------	----------------

Vokal Pendek

_____	Kasrah	ditulis	i
_____	Fathah	ditulis	a
_____	Dammah	ditulis	u

Vokal Panjang

1	fathah + alif جاهلية	ditulis	a
		ditulis	jāhiliyyah
2	fathah + ya' mati يسعى	ditulis	ā
		ditulis	yas'ā
3	kasrah + ya' mati كريم	ditulis	ī
		ditulis	karīm
4	dammah + wawu mati فروض	ditulis	ū
		ditulis	furūd

Vokal Rangkap

1	fathah + ya' mati بينكم	ditulis	ai
		ditulis	bainakum
2	fathah + wawu mati قول	ditulis	au
		ditulis	qaulun

Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	a'antum
أَعَدْتُ	ditulis	u'iddat
لَئِنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	la'in syakartum

Kata Sandang Alif + Lam

Bila diikuti huruf Qamariyyah

القرآن	Ditulis	al-Qur' ān
القياس	Ditulis	al-Qiyās

Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)nya.

السماء	Ditulis	as-Samā'
الشمس	Ditulis	asy-Syams

Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi pengucapannya.

ذوي الفروض	Ditulis	ẓawī al-furūd □
أهل السنة	Ditulis	ahl as-sunnah

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

أحمد لله الذي بنعمته تتم الصالحات والصلاة والسلام على سيدنا محمد سيد السادات وعلى آله وأصحابه الأئمة الهدى وبعد :

Alhamdulillah, puji syukur yang tak terhingga penyusun panjatkan kepada Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan kasih sayang, rahmat, karunia dan hidayah-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa hanya kepada Nabi Muhammad saw. beserta keluarga, sahabat dan umat Islam di seluruh dunia. Amin.

Tesis dengan judul “Tarekat Qadiriyyah Khalwatiyyah di Bagu Lombok Tengah (Kajian Historis Sosiologis)”, alhamdulillah telah selesai disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata Dua (S2) dalam Ilmu Filsafat Islam pada Prodi Filsafat Islam Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penyusun menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Maka tidak lupa penyusun haturkan banyak terimakasih yang kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Musa Ay'ari selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Prof. Dr. Khairudin Nasution selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Bapak Dr. Alim Roswantoro, M. Ag selaku Ketua Prodi Agama dan Filsafat Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
4. Bapak Dr. Abdul Mustaqim, M. Ag selaku Sekretaris Prodi Hukum Islam Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
5. Bapak Dr. H. Syaifan Nur selaku pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan serta kemudahan dalam penyusunan tesis ini.
6. Bapak Dr. H. Syofiyullah Mz selaku penguji yang telah memberi masukan untuk kesempurnaan Tesis.
7. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada DIRJEN Perguruan Tinggi Agama Islam DEPAG RI atas Beasiswa yang telah diberikan kepada penulis sehingga dapat membantu mempermudah biaya kuliah kuliah program Pascasarjana (S2) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Ucapan terima kasih tak terhingga kepada Ayahanda dan Ibunda dan mertua yang telah mendukung dengan segala kemampuan untuk kelancaran studi bagi penyusun. Mudah-mudahan Allah membalas dengan segala yang terbaik.
9. Istriku Baiq Munikam Mulyati (Yati) yang banyak mewarnai hidupku dan sabar menghadapi hidup yang penuh dengan cobaan selama menempuh studi S2 serta anakku tersayang Humaira Nida al- Husna yang rela ditinggalkan untuk menuntut ilmu, semoga kelak menjadi wanita yang berilmu dan mengamalkannya serta menjadi wanita solehah berbakti kepada orang tua.

10. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada kanda DR. H. Adi Fadli yang telah banyak membantu baik dalam literatur buku sebagai refrensi tesis maupun sebagai “wasilah” untuk mempermudah akses di lapangan.
11. Untuk saudara-saudaraku alumni PPNH dan kawan-kawan angkatan 2009 Filsafat Islam yang telah mewarnai kehidupan penulis ketika di Jogja.

Mudah-mudahan segala yang telah diberikan menjadi amal shaleh dan dibalas oleh Allah SWT dengan yang lebih baik. Dan semoga tesis ini bermanfaat bagi penyusun khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Amin Ya Rabbal ‘Alamin.

Yogyakarta, 21 Sa’ban 1430 H
18 M e i 2010 M

Penyusun

Retno Sirmopati, S. Fil.I
NIM. 09.212.626

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian	8
E. Kajian Pustaka	8
F. Kerangka Teori	10
G. Metode Penelitian	15
H. Sistematika Pembahasan	22

BAB II GAMBARAN WILAYAH OBJEK PENELITIAN	24
A. Letak dan Keadaan Geografis	24
B. Kondisi Sosial Masyarakat	27
C. Lembaga Sosial Keagamaan	31
D. Profil Pondok Pesantren Qamarul Huda Sebagai Pusat Gerakan Tarekat	33
BAB III SEJARAH TAREKAT DAN PERKEMBANGAN	36
A. Sejarah Perkembangan Tarekat di Indonesia	36
a. Tarekat Qadiriyyah	44
b. Tarekat Naqsabandiyyah	54
c. Tarekat Khalwatiyah	63
d. Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyyah	74
B. Sejarah Tarekat di Lombok.....	84
a. Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyyah	87
b. Tarekat Khalwatiyah	91
c. Tarekat <i>Hizb Nahdlatul Wathan</i>	95
BAB IV GERAKAN DAN SISTEM TAREKAT QADIRIYYAH KHALWATIYAH DI BAGU LOMBOK TENGAH	99

A. Jaringan Awal Tarekat Qadiriyyah Khalwatiyah	
di Bagu Lombok Tengah	99
B. Kerangka Dasar Tarekat Qadiriyyah Khalwatiyah di Bagu	103
C. Ritual Ajaran dan Sistem Pembinaan Tarekat Qadiriyyah	
Khalwatiyah di Bagu	107
a. Ritual Ajaran	107
b. Sistem Pembinaan	110
D. Peran Tarekat Qadiriyyah Khalwatiyah terhadap	
kehidupan Sosial Masyarakat Bagu	130
BAB V PENUTUP	143
A. Kesimpulan	143
B. Saran	145
DAFTAR PUSTAKA	147
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Corak pemikiran dan praktek keagamaan Islam di Indonesia pada mulanya identik dengan tasawuf. Inti kegiatannya adalah mengadakan renungan kebatinan untuk mencari jalan (*thariqah*) demi mencapai pengamalan *kasyf*, yang dengan hal itu para sufi bisa bertemu langsung dengan Tuhan.¹ Kenyataan tersebut dapat dilihat dari corak ritual yang dijalankan oleh masyarakat Indonesia yang pada umumnya lebih mengutamakan ibadah *mahdah* yang *normative*. Corak pemikiran dan ritual yang dijalankan tidak terlepas dari bagaimana proses masuknya Islam ke Nusantara yang beranggapan bahwa tasawuf dan berbagai tarekat telah memainkan peranan dalam proses islamisasi di Nusantara termasuk Indonesia.²

Ritual yang bercorak tasawuf sampai sekarang terdapat dalam berbagai kalangan, baik masyarakat perkotaan maupun pedesaan. Ritual yang dijalankan oleh masyarakat perkotaan dengan membentuk sebuah kelompok pengajian atau majelis ta'lim dengan menghadirkan seorang pembimbing. Sedangkan di wilayah pedesaan lebih kepada pengajian yang telah dibina oleh seorang ulama yang berada di wilayah tertentu dengan menyampaikan dan menjelaskan beberapa kitab.

Dalam kaitan inilah Komaruddin Hidayat seperti dikutip Oman Fathurrahman, melihat setidaknya ada empat cara pandang mengapa sufisme semakin berkembang di kota-kota besar di Indonesia: pertama, sufisme diminati

¹ Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, (Bandung: Teraju, 2003), hlm. 135

² Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 188

oleh masyarakat perkotaan karena menjadi sarana pencarian makna hidup; kedua, sufisme menjadi sarana pergulatan dan pencerahan intelektual; ketiga, sufisme sebagai sarana terapi psikologis; dan keempat, sufisme sebagai sarana untuk mengikuti trend dan perkembangan wacana keagamaan.³

Dalam konteks Indonesia terdapat banyak majelis dzikir yang dapat ditemukan untuk mengantarkan kepada pendekatan kepada Allah SAW. Untuk sekedar menyebut beberapa contoh seperti fenomena KH. Abdullah Gymnastiar atau yang lebih populer disebut Aa Gym dengan konsep “Manajemen Qolbu”, Arifin Ilham dengan Majelis Zikir dan ustadz Hartono. Selain itu banyak di kalangan artis yang memiliki guru spiritual pribadi untuk membimbing dalam upaya pendektakan diri kepada Tuhan mereka. Fenomena ritual seperti ini banyak diikuti di kalangan elit kota dan biasa disebut sebagai sufisme urban.

Dalam tradisi sufisme, dzikir bahkan menjadi inti keseluruhan ajaran yang disampaikan para guru sufi, khususnya mereka yang berafiliasi atau menjadi ikon salah satu tarekat tertentu. Para guru sufi umumnya menciptakan formula-formula dan rumusan dzikir secara khusus, sehingga menjadi pembeda antara tarekat yang diajarkannya dengan tarekat lain. Demikian halnya dengan pembersihan diri (*tazkiyat al-nafs*) yang dihidangkan Aa Gym, yang memang menjadi tujuan akhir dari semua ajaran yang diberikan para ulama sufi terdahulu. Jadi, bisa dikatakan bahwa fenomena Ustaz Haryono, Ustaz Arifin Ilham dan Aa Gym merupakan

³ Oman Fathurrahman, *Urban Sufism: Perubahan Dan Kesenambungan Ajaran Tasawuf*, <http://naskahkuno.blogspot.com/2007/01/urban-sufism-perubahan-dan.html>. akses 20 September 2010

bentuk lain dari tradisi berzikir dan bertasawuf yang telah berakar kuat dalam tradisi Islam.

Gagasan utama ajaran Islam terletak pada usaha pencapaian keridhoan Tuhan dan kesalehan, sehingga kehidupan pemeluk Islam terfokus pada dua hal itu. Dalam sejarah tradisi Islam, muncul dua model pencapaian, yaitu: model syari'ah dan model tasawuf. Jika yang pertama lebih menekankan prosedur ibadah, yang kedua lebih terfokus pada usaha batin walaupun pada umumnya yang dilakukan dengan tata cara tertentu yang dikenal dengan tarekat.

Tarekat (penyebutan istilah Tarekat (dengan “T” besar mengarah kepada penyebutan sebuah gerakan tarekat tertentu sedangkan tarekat (dengan “t” kecil) menunjukkan tarekat secara umum tanpa menyebut sebuah gerakan tarekat tertentu) mempunyai arti jalan, cara atau metode pembersihan jiwa manusia dalam rangka menuju dan mencari ridha Allah, atau dengan kata lain tarekat adalah jalan menuju Allah dengan melakukan amalan-amalan dzikir tertentu. Tiap tarekat mempunyai kumpulan atau organisasi dari para pengikutnya yang bercabang menjadi beberapa aliran sesuai dengan pemimpin yang diikuti sekaligus pemikiran yang dipegang.⁴ Tujuan tarekat adalah membawa pelakunya pada jenjang makrifat dan hakikat, mengembalikan kesejatan jiwa manusia melalui pengetahuan suci dan kebenaran sejati, dan mengembalikan manusia pada etika kemanusiaannya untuk menjadi manusia sempurna.⁵

⁴ Ahmad Zahro, *Lajnah Bahtsul Masa'il 1926-1999, Tradisi Intelektual NU*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm. 42

⁵ KH. M. Sholikhin, *Filsafat dan Metafisika dalam Islam*, (Yogyakarta: NARASI, 2008), hlm. 327

Dalam lingkungan pesantren, istilah tarekat diberi makna sebagai “suatu kepatuhan secara ketat kepada peraturan-peraturan syariah Islam dan mengamalkannya dengan sebaik-baiknya, baik yang bersifat ritual maupun sosial; yaitu dengan menjalankan praktek-praktek *wirā'i*. Mengerjakan amalan yang bersifat sunnat baik sebelum maupun sesudah sembahyang wajib dan mempraktekkan *riyā dah*. Dengan demikian, dalam tradisi pesantren terdapat dua bentuk tarekat, yaitu: *pertama*, tarekat yang dipraktekkan menurut cara-cara yang dilakukan oleh organisasi-organisasi tarekat. *Kedua*, tarekat yang dipraktekkan menurut cara di luar ketentuan organisasi-organisasi tarekat.⁶

Dalam studi tasawuf, perkembangan tarekat begitu pesat sehingga memunculkan gerakan-gerakan tarekat dengan berbagai variannya. Di antara tarekat yang masyhur di kalangan masyarakat Indonesia yang mayoritas penganut mazhab Syafi'i adalah Tarekat Qadiriyyah dan Tarekat Naqsabandiyah bahkan tidak sedikit ditemukan gabungan keduanya sehingga terkenal dengan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah.

Pengalaman religius dalam konsep Islam yang disebut tasawuf berawal atas dasar kepentingan pribadi yang kemudian menjadi gerakan komunal sehingga pada akhir abad kedua belas masehi lembaga-lembaga tasawuf yang lebih terorganisir mulai bermunculan yang melahirkan tarekat. Tarekat pertama yang

⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 136

dibangun adalah Tarekat Qadiriyyah yang namanya diambil dari nama sang pendiri yang berasal dari Persia Abdul Qadir al-Jailani atau al-Jilli (1077-1166).⁷

Qadiriyyah merupakan tarekat pertama yang disebut dalam sumber-sumber pribumi Nusantara. tarekat ini dikembangkan oleh Syaikh Abdul Qadir di Asia Tengah Tibristan tempat kelahiran dan operaionalnya yang kemudian akhirnya berkembang sampai ke Indonesia.⁸ Adapun Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah adalah tarekat gabungan dan merupakan tarekat yang memiliki jumlah pengikut paling besar di Indonesia. Tarekat ini memiliki cabang diberbagai tempat termasuk di wilayah timur Indonesia yaitu wilayah Lombok Nusa Tenggara Barat.

Dalam konteks kehidupan sosial-religius masyarakat Sasak di pulau Lombok, Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah yang diformulasikan oleh Syekh Ahmad Khatib Sambas pada tahun 1875 M, adalah salah satu institusi tarekat yang mendapatkan apresiasi besar dari masyarakat Muslim di pulau Lombok.⁹ Tarekat yang umumnya terdapat di masyarakat Lombok adalah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah, tarekat ini juga memainkan peran dalam gerakan rakyat pada tahun 1891 yang ditujukan kepada orang Bali (Hindu) yang pada saat itu menduduki pulau tersebut.¹⁰

Selain Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah, tarekat yang berkembang di Lombok terdapat juga Tarekat Qadiriyyah Khalwatiyyah tetapi tarekat ini belum

⁷ Philip K. Hitti, *History of The Arabs* (terj. R. Cecep Lukman Yasin), cet. I, (Jakarta: Serambi, 2005), hlm. 551

⁸ Sri Mulyati(et.al), *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Mu'tabarrah di Inonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 7

⁹ Lalu Shohimun Faisol dan Muhammad Sa'i, *Kontribusi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah dalam Dakwah Islamiyah di Lombok*, dalam Jurnal Penelitian Keislaman Vol. 1, No. 2, Juni 2005, hlm. 3

¹⁰ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning*, hlm. 198

mendapat perhatian yang serius terbukti sampai sekarang belum ada yang mengkaji lebih komprehensif, padahal tarekat ini berkembang dan dijalankan oleh seorang tokoh kharismatik yaitu Tuan Guru Haji¹¹ (selanjutnya disingkat TGH) Muhammad Turmudzi Badruddin (yang selanjutnya disebut Tuan Guru Bagu),¹² ulama lokal Lombok penerus perjuangan TGH. Soleh Hambali al-Lomboki (tokoh utama NU Lombok/ketua Dewan Syariah pertama NTB) yang juga pembina Yayasan Pondok Pesantren Qamarul Huda yang terdapat di Bagu Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah.

Perkembangan Tarekat Qadiriayah Khalwatiyah sama seperti Tarekat Qadiriayah Naqsabandiyah yang berkembang cukup signifikan di Bagu Lombok Tengah dibawah binaan Tuan Guru Bagu. Tidak seperti Tarekat Qadiriayah Naqsabandiyah yang mendapatkan perhatian dari kalangan akademis dengan melakukan penelitian-penelitian di berbagai daerah di wilayah Lombok, Tarekat Qadiriayah Khalwatiyah belum ada yang mengkaji lebih intensif pada sisi yang lain gerakan tarekat ini berkembang dibawah binaan ulama kharismatik yang memiliki pengikut yang taat dan eksistensinya masih berjalan sampai sekarang.

¹¹ Istilah Tuan Guru Haji (TGH) bagi masyarakat Sasak adalah sebuah gelar kehormatan yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ulama' yang haji, yang memiliki keahlian/kemampuan yang tinggi dalam bidang ilmu agama Islam seperti layaknya sebutan Kyai Haji (KH) di Pulau Jawa atau daerah lainnya.

¹² TGH. Muhammad Turmudzi Badaruddin adalah salah satu kyai yang tergabung adalah kyai khos forum Langitan. Memimpin Pon.Pes Qamarul Huda, pesantren NU terbesar di NTB. Kiprahnya tidak saja di lokal tetapi juga nasional, beliau merupakan salah seorang musytasyar PBNU sejak kepemimpinan KH. Ilyas Ruhiyat. Pendidikannya diselesaikan di Ash-Shaulatiyah Makkah.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, yang menjadi rumusan masalah dalam kajian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Sejarah Perkembangan Tarekat Qadiriyyah Khalwatiyyah di Bagu Lombok Tengah?
2. Bagaimana bentuk atau corak ajaran Tarekat Qadiriyyah Khalwatiyyah di Bagu Lombok Tengah?
3. Bagaimana ajaran Tarekat Qadiriyyah Khalwatiyyah di Bagu Lombok Tengah mempengaruhi perilaku keagamaan masyarakat masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis sejarah perkembangan Tarekat Qadiriyyah Khalwatiyyah di Bagu Lombok Tengah.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis corak ajaran Tarekat Qadiriyyah Khalwatiyyah di Bagu Lombok Tengah
3. Mendeskripsikan dan menganalisis kontribusi Tarekat Qadiriyyah Khalwatiyyah di Bagu Lombok Tengah.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, hasil penelitian ini diharapkan memberi kontribusi atau manfaat teoritis yakni:

1. Sebagai sumbangan terhadap dinamika perkembangan tarekat di Indonesia bagian timur, khususnya di Lombok.

2. Sebagai upaya untuk menggambarkan bagaimana masyarakat Sasak khususnya penganut Tarekat Qadiriyyah Khalwatiyyah melakukan interpretasi keagamaan terhadap kehidupan sosial.
3. Upaya awal untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya tentang tarekat yang berkembang di Lombok seperti adanya gerakan-gerakan tarekat lokal seperti tarekat Hizb Nahdlatul Wathan.

E. Kajian Pustaka

Pulau Lombok disematkan dengan beberapa sebutan diantaranya dengan Lombok ‘pulau seribu masjid’ karena banyak masjid dan mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Pertumbuhan Islam cukup signifikan karena didukung oleh banyaknya instansi-instansi bernuansa religius seperti berdirinya madrasah-madrasah dan pondok pesantren dengan berbagai “corak” diberbagai tempat. Banyaknya institusi berbagai “corak” tersebut membawa kepada lahirnya beberapa tipe pondok pesantren yang dianggap sebagai Islam dengan pemahaman baru atau minoritas seperti Wahabi-salafi yang bagi sebagian masyarakat Lombok bertentangan dengan tradisi masyarakat sekitar.

Adapun paham-paham seperti gerakan tarekat yang berkembang adalah gerakan tarekat yang dianggap *mu’tabarah* seperti Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah, tarekat lokal Hizb Nahdlatul Wathan. Masing-masing tarekat berkembang pada komunitas masing-masing, Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah umumnya berkembang dikalangan Nahdlatul Ulama (NU)

sedangkan Tarekat Hizb Nahdlatul Wathan berkembang dikalangan organisasi Nahdlatul Wathan (NW), sebuah organisasi keagamaan terbesar di pulau Lombok.

Buku atau penelitian yang mengkaji tentang tarekat di kalangan masyarakat muslim Sasak di Pulau Lombok antara lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Lalu Shohimun Faisol dan Muhammad Sa'i yang meneliti kontribusi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dalam dakwah Islamiyah di Lombok. Penelitian ini mengkaji tentang peran dan kontribusi tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Lombok dalam perannya dalam dakwah Islam pasca kemerdekaan Indonesia.¹³

Penelitian tarekat juga dilakukan oleh Ahmad Tohri tentang pandangan dan sikap politik Tuan Guru Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dan implikasinya bagi partisipasi politik komunitas tarekat di Lombok. Penelitian ini merupakan kajian tentang Pandangan dan sikap politik, tipologi dan pola kepemimpinan masing-masing Tuan Guru tarekat yang berbeda, yang kemudian berimplikasi terhadap perbedaan pandangan, sikap dan pilihan politik.¹⁴

Penelitian lain yang juga mengkaji tarekat di Lombok adalah Muhammad Hasanil Asy'ari yang meneliti perilaku keagamaan kemasyarakatan penganut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Lombok Timur.¹⁵ Penelitian ini lebih fokus kepada perilaku para pengikut tarekat dengan subjek dua tokoh khalifah

¹³ Shohimun Faisol dan Muhammad Sa'i, *Kontribusi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dalam Dakwah Islamiyah di Lombok*, dalam Jurnal Penelitian Keislaman Vol. 1, No. 2, Juni 2005

¹⁴ Ahmad Tohri, *Pandangan dan Sikap Politik Tuan Guru Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah dan Implikasinya Bagi Partisipasi Politik Komunitas Tarekat di Lombok*, Tesis tidak diterbitkan, (Malang: Pasca Sarjana UMM, 2006)

¹⁵ Muhammad Hasanil Asy'ari, *Perilaku keagamaan kemasyarakatan penganut tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Lombok Timur*, Tesis tidak diterbitkan (Yogyakarta: Pasca UIN Sunan Kalijaga, 2006)

tarekat di Lombok Timur yaitu TGH. Sibawaih bin TGH Mutawalli dan TGH Abdul Manan Sahar.

Berbeda dengan penelitian-penelitian diatas, penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas lebih fokus kepada sejarah dan peran Tarekat Qadiriyyah Khalwatiyyah di Lombok Tengah khususnya yang berpusat di pondok pesantren Qamarul Huda Desa Bagu dengan tokoh utamanya sekaligus khalifah Tarekat Qadiriyyah Khalwatiyyah yaitu TGH. M. Turmudzi Badruddin Bagu. Berbeda dengan beberapa penelitian di atas, tulisan ini lebih kepada kajian deskriptif-analitik atas Tarekat Qadiriyyah Khalwatiyyah dengan tokoh utamanya TGH. M. Turmudzi Badruddin Bagu tentang jaringan awal datangnya ke Lombok, corak dan pengaruhnya terhadap keberagaman masyarakat setempat.

F. Kerangka Teori

Dasar ajaran-ajaran sufi terdapat dua hal, yakni asketisme (mencakup kealiman dan ketaatan) dan mistikisme. Para sufi dapat diklasifikasikan dalam sufi individual–sufi yang tidak bergabung pada suatu tarekat sufi- dan sufi yang bergabung dengan tarekat sufi. Baik sufi individual maupun sufi yang bergabung dengan suatu tarekat bercampur baur dan menjadi satu atau satu sama lainnya tidak bersifat eksklusif, terpisah dengan yang lainnya.¹⁶

¹⁶ Zulkifli, *Sufism in Java: The Role of The Pesantren in The Maintenance of Sufism in Java*, (Jakarta: INIS, 2002), hlm. 14

Abu Bakar Atjeh menerangkan bahwa Sufi dibagi menjadi dua golongan: pertama adalah ulama independent yang tidak mengikuti sebuah tarekat sufi khusus yang mengikat dan membawa murid-murid mereka pada sebuah akademi doktrin sufi. Para tokoh sufi ini dikenal atas kerja mereka yang dihormati sebagai ciri-ciri spesial dalam memproduksi sebuah pendirian dalam bidang sufisme. Golongan yang kedua, adalah sufi yang bergabung pada ajaran-ajaran khusus atau tarekat sufi yang diikuti dan dipropagandakan oleh murid-murid mereka. Meskipun perubahan-perubahan mungkin terjadi dalam tarekat itu, prinsip-prinsipnya tetap sebagaimana yang didirikan oleh pendirinya.¹⁷

Tarekat, yang pada awalnya hanyalah dimaksudkan sebagai metode, cara, dan jalan yang ditempuh seorang sufi menuju pencapaian spiritual tertinggi (baca: *ma'rifat bi Allah*), terlebih dalam bentuk intensifikasi *zikir Allah*,¹⁸ berkembang secara sosiologis menjadi sebuah institusi sosial keagamaan yang memiliki ikatan keanggotaan yang sangat kuat. Esensi dari institusi tersebut misalnya berupa interaksi guru-murid, interaksi antar murid/anggota tarekat, dan norma atau kaidah kehidupan religius yang melandasi pola persahabatan di antara mereka.¹⁹

Tarekat pada dasarnya tidak terbatas jumlahnya, karena setiap manusia semestinya harus mencari jalannya sendiri, sesuai dengan bakat dan kemampuan

¹⁷ Abubakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarrekat dan Tasawuf*, (Kota Bharu: Pustakan Atman Press, 1980), hlm. 17

¹⁸ Sayyid Nur bin Sayyid 'Ali, *al-Tasawwuf al-Shar'iy alladhi yajhaluhu kathir min Mudda'ih wa Muntaqidihi* (Beirut: Dar al kutub al-'Ilmiyyah, 1421 H.), hlm. 63

¹⁹ Abd. Syakur, *Politik Tarekat (Melacak Peran dan Perjuangan Tarekat dalam Misi Dakwah Islamiyah)*, Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 18 No 1 April 2009, hlm. 528

ataupun taraf kebersihan hati mereka masing-masing.²⁰ Namun al-Gazali meringkas jalan menuju Tuhan terdiri dari tiga langkah, yaitu penyucian hati, konsentrasi dalam zikir pada Allah, dan *fanā' fi Allāh*.²¹

Bila ditinjau dari sisi lain tarekat itu mempunyai tiga sistem, yaitu: sistem kerahasiaan, sistem kekerabatan (persaudaraan) dan sistem hirarki seperti khalifah *tawajjuh* atau khalifah suluk, syekh atau mursyid, wali atau qutub. Kedudukan guru tarekat diperkokoh dengan ajaran tawassul dan silsilah. Keyakinan berwasilah dengan guru dipererat dengan kepercayaan *karamah*, barakah atau *syafa'ah* atau limpahan pertolongan dari guru.²²

Dalam karyanya yang berjudul “Taburan Permata yang Indah” Kyai Hasyim Asy’ari seperti dikutip Zulkifli menjelaskan delapan syarat sulit yang harus dipenuhi oleh setiap orang yang menginginkan untuk bergabung sebuah tarekat sufi. *Pertama*, orang itu harus mempunyai pegangan tujuan yang benar, yakni menjadi seorang pelayan Tuhan. *Kedua*, orang itu harus mempercayai gurunya yang menerima belakangan sebagai seseorang yang memiliki metode khusus yang memungkinkan murid-muridnya untuk mendekat Tuhan. *Ketiga*, orang itu harus mempunyai akhlak yang diatur oleh Syari’ah. *Keempat*, tingkah laku orang itu harus sesuai dengan ajaran-ajaran nabi. *Kelima*, orang itu harus menghormati dan mematuhi gurunya. *Keenam*, orang itu dengan setia harus melayani atau mengabdikan diri kepada gurunya dan semua orang Muslim.

²⁰ Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, Jakarta: (Jakarta: Rajawali Prss, 1996), hlm. 40

²¹ *Ibid*, hlm. 41

²² Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, Halaman ini terakhir diubah pada 09:28, 23 Agustus 2010

Ketujuh, orang itu harus memuji-muji tujuannya, yakni, untuk mengetahui Tuhan.

Kedelapan, orang itu harus menghidupkan terus-menerus tujuannya.²³

Kajian terhadap tarekat sesungguhnya banyak mengalami kontroversi disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, soal otoritas guru yang mutlak tertutup dan cenderung bisa diwariskan. Kedua, soal baiat yang menuntut atau mengharuskan kepatuhan mutlak seorang murid kepada sang guru. Ketiga, soal keabsahan (validitas) garis silsilah guru yang diklaim oleh setiap tarekat sampai kepada Nabi SAW.²⁴ Setiap syekh dapat menunjukkan suatu matarantai para tokoh penting dari tarekat yang diajarkan, yakni *silsilah* atau geneologi spritualnya.²⁵

KH. Shamsuri Badawi berpendapat bahwa tarekat berarti jalan untuk mencapai kondisi menjadi seorang sufi²⁶. Tarekat dapat dibagi menjadi dua macam: tarekat umum dan tarekat khusus. tarekat umum adalah sejumlah tindakan kesalehan yang dilaksanakan secara rutin (*istiqamah*) dengan tujuan yang bagus, dan tarekat khusus adalah suatu kumpulan dzikir yang secara kontinyu dilaksanakan dengan cara upacara ritual dan diterima dari seorang guru sufi tertentu yang dihubungkan pada dan/ atau meneruskan pengetahuan dari nabi Muhammad Saw.²⁷

Menurut Al-Jurjani ‘Ali bin Muhammad bin ‘Ali (740-816 M), tarekat ialah metode khusus yang dipakai oleh *salik* (para penempuh jalan) menuju Allah

²³ Zulkifli, *Sufism in Java*, hlm. 109

²⁴ Haidar Bagir, *Buku Saku Tasawuf*, (Bandung; Mizan, 2005), hlm. 178

²⁵ Martin Van Bruinessen, hlm. 263

²⁶ KH. Shamsuri Badawi, “*Tarekat, Suatu Keniscayaan*” di *Pesantren* No. 3 Vol. II: 1985, hlm. 38

²⁷ *Ibid*,

Ta'ala melalui tahapan-tahapan/*maqamat*.²⁸ Dengan demikian tarekat memiliki dua pengertian, pertama ia berarti metode pemberian bimbingan spiritual kepada individu dalam mengarahkan kehidupannya menuju kedekatan diri dengan Tuhan. Kedua, tarekat sebagai persaudaraan kaum sufi (*sufi brotherhood*) yang ditandai dengan adanya lembaga formal seperti *zawiyah*, *ribath*, atau *khanaqah*.

Selain beberapa pemaknaan terhadap tarekat di atas, tulisan ini melihat hasil kajian dua tokoh yang telah banyak berbicara tentang tarikat yaitu Martin Van Bruinessen lewat bukunya *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* dan J. Spencer Trimingham lewat bukunya *The Sufi Orders In Islam*. Lewat bukunya tersebut Martin Van Bruinessen menelusuri perjalanan tradisi keilmuan Islam klasik kawasan Asia Tenggara.

Tarekat menurut J. Spencer Trimingham adalah sebuah metode praktis (istilah-istilah lainnya adalah *madzhab*, *ri'aya*, dan *suluk*) untuk menuntun seorang pencari [*salik*/ pesuluk] dengan penelusuran sebuah jalan pengetahuan, perasaan, dan tindakan, yang menempuh lembang diantara gelombang-gelombang rangkaian 'tingkatan' (*maqamat*, penyatuan utuh dengan pengalaman-pengalaman psikologis yang disebut 'tingkatan' *ahwal*) untuk pengalaman realitas ilahi (*haqiqa*).²⁹

Sebuah tarekat biasanya terdiri dari penyucian batin, kekeluargaan tarekat, upacara keagamaan, dan kesadaran sosial. Yang dimaksud penyucian jiwa adalah melatih rohani dengan hidup *zuhud*, menghilangkan sifat-sifat jelek yang

²⁸ Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, Halaman ini terakhir diubah pada 09:28, 23 Agustus 2010

²⁹ J. Spencer Trimingham, *The Sufi Orders in Islam*, (London: Oxford University Press), hlm. 3

menyebabkan dosa, dan mengisi dengan sifat-sifat terpuji, taat menjalankan perintah agama, menjauhi larangan, taubat atas seegala dosa.³⁰ Unsur terpenting dalam tarekat adalah silsilah yang merupakan legitimasi dari sebuah tarekat dan salah satu sebab banyaknya tarekat mengalami kontroversi seperti yang dijelaskan sebelumnya.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian untuk memperoleh hasil yang maksimal dan obyektif digunakan beberapa metode penelitian, yakni sebagai berikut:

a. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang memiliki karakteristik data dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (*natural setting*).³¹ Ciri penelitian kualitatif di antaranya berdasarkan keadaan alamiah, disini peneliti mengumpulkan data berdasarkan pengamatan situasi yang wajar (alamiah), sebagaimana adanya tanpa dipengaruhi atau dimanipulasi.³²

Bertolak dari orientasi kajian, penelitian bersifat deskriptif–analitik dengan menggunakan pendekatan historis-sosilogis. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian lapangan atau kancan (*field research*), yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan, seperti

³⁰ Sri Mulyati (et.al), *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Mu'tabarah di Inodonesia*, hlm. 9

³¹ Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta; UGM Pres, 1994), hlm. 174

³² Kaelan M. S, *Metode Penelitian Kualitatif tentang Filsafat*, (Yogyakarta; Paradigma, 2005), hlm. 18

lingkungan masyarakat, lembaga-lembaga, organisasi kemasyarakatan dan lembaga pemerintahan.³³ Penelitian deskriptif (*descriptif research*) dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai sesuatu fenomena atau kenyataan social, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variable yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti.³⁴ Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data yang berhubungan dengan Tarekat Qadiriyyah Khalwatiyah di Desa Bagu Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah.

Tujuan menggunakan metode deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis dan objektif mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, ciri-ciri serta hubungan di antara unsur-unsur yang ada atau suatu fenomena tertentu.³⁵ Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang sesuatu variabel, gejala atau keadaan.³⁶

Adapun asumsi dasar dari pendekatan historis adalah bahwa suatu pemikiran, gerakan dan peristiwa yang telah terjadi adalah anak kandung dari zamannya (*ibn zamanih*). Sekurang-kurangnya ada dua pertanyaan penting yang harus dijawab oleh pendekatan historis, yaitu; 1) apa yang sebenarnya

³³ Sarjono, dkk., *Panduan Penulisan Skripsi* (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kljaga Yogyakarta, 2004), hal. 21.

³⁴ Sanapijah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2001), hlm. 20

³⁵ Kaelan M. S, *Metode Penelitian*, hlm. 58

³⁶ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2003), hlm. 310

terjadi masa lampau?, 2) apakah kesinambungan dan perubahan yang terjadi dalam rentang waktu tertentu?.³⁷

Sedangkan pendekatan sosiologis disini adalah mengkaji sufisme sebagai fenomena sosial atau kemasyarakatan. Dalam pendekatan ini, perhatian yang besar ditujukan kepada sufisme sebagai gerakan sosial, sementara aspek pemikiran dari sufisme hanya diperhitungkan manakala dinilai memiliki signifikansi sosial.³⁸

b. Kehadiran Peneliti

Ciri lainnya dari penelitian kualitatif adalah peneliti merupakan alat utama (*key instrument*) dalam pengumpulan data. Meskipun demikian proses penangkapan makna deskriptif yang terkandung dalam data sepenuhnya adalah pada peneliti bukan pada alat.³⁹

Kehadiran peneliti untuk mendapatkan data yang akurat dan sewajarnya dengan ikut melibatkan diri secara langsung dalam aktivitas-aktivitas maupun interaksi mereka. Untuk mendapatkan yang lebih akurat dan sesuai dengan tujuan penelitian, peneliti secara cermat dan khusus mengadakan penelitian dari bulan Februari sampai bulan Mei.

c. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data dikumpulkan sesuai dengan sumber, metode, dan instrumen pengumpulan data.⁴⁰ Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik, yaitu ; observasi, wawancara dan dokumentasi.

³⁷ Mujiburrahman, "Berbagai Pendekatan dalam Mengkaji Tasawuf" dalam *Indo-Islamika Journal of Islamic Scienses*, vol. 4, no. 2, 2007, hlm. 306

³⁸ *Ibid*, hlm. 317

³⁹ Kaelan M. S, *Metode Penelitian*, hlm. 20

⁴⁰ *Ibid* , hlm. 32

Observasi dilakukan dengan pengindraan langsung terhadap kondisi, situasi, proses dan perilaku. Metode ini dilakukan untuk memperoleh gambaran dan data lapangan yang terkait dengan kondisi dan perilaku jamaah tarekat. Teknik observasi dilakukan dalam kapasitas sebagai *outsider* dalam beberapa kegiatan Tarekat Qadiriyyah Khalwatiyyah, seperti mujahadah, ritual keagamaan, dan tradisi para pengamalnya.

Wawancara dilakukan peneliti dengan mursyid atau khalifah tarekat yang dalam hal ini adalah TGH. M. Turmudzi Badruddin sebagai informan kunci yang diperkuat dengan jamaahnya. Wawancara terhadap tokoh ini dikarenakan dia merupakan tokoh utama yang menjalankan Tarekat Qadiriyyah Khalwatiyyah dalam komunitas masyarakat Bagu Lombok Tengah. Data yang dikumpulkan dari wawancara ini adalah seputar pola gerakan dan kaderisasi serta sistem pembinaan.

Sedangkan dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data-data tertulis tentang struktur jaringan dan pergerakan juga dokumen tentang jamaah. Oleh karena penelitian menggunakan pendekatan kualitatif maka data-data yang telah terkumpul dari berbagai sumber dianalisis dan disusun dalam pola tertentu, fokus tertentu, tema tertentu dengan melakukan reduksi data. Hasil dari reduksi ini di-*display* untuk setiap pola, kategori, fokus dan tema serta pokok masalahnya. *Display* data ditunjukkan dengan penyajian ke dalam sejumlah matriks yang relevan, baik matriks yang menunjukkan kronologis suatu program maupun jalinan pengaruh mempengaruhi. Fungsi matriks-matriks *display* data tersebut untuk memetakan data yang direduksi,

memudahkan pengkonstruksian dalam menuturkan dan menyimpulkan serta menginterpretasi data.

d. Analisis Data

Fenomena keagamaan yang besar, khususnya yang berkaitan dengan aspek-aspek perilaku sosial, tampaknya membutuhkan alat-alat analisis sejarawan yang dapat menangkap apa yang ada dibalik sesuatu yang terdapat dalam sistem-sistem keagamaan itu sendiri.⁴¹

Analisis data merupakan suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.⁴² Adapun langkah-langkah dalam menerapkan metode analisis yaitu; 1) reduksi data. Reduksi data berupa uraian verbal yang harus ditangkap maknanya untuk mengetahui peta esensial yang menyangkut kandungan makna yang ada dalam peta. 2) klasifikasi data, yaitu mengelompokkan data-data berdasarkan ciri khas masing-masing berdasarkan objek formal penelitian. 3) display data, yaitu mengorganisasikan data-data tersebut dalam suatu peta yang sesuai dengan objek formal dan tujuan penelitian. 4) melakukan penafsiran dan interpretasi serta mengambil kesimpulan.⁴³

Menurut Lawrence Newman⁴⁴ secara garis besar proses pengolahan dan analisis data meliputi tiga tahap, yakni 1) deskripsi, 2) formulasi, dan 3) interpretasi. Deskripsi dimulai dengan menggambarkan realitas Tarekat

⁴¹ William R. Roff, "Pendekatan Teoritis Terhadap Haji" dalam Richard C. Martin, *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2002), hlm. 109

⁴² Kaelan, hlm. 68

⁴³ *Ibid*, hlm. 69-70

⁴⁴ W. Lawrence Newman, *Social Research Methods, Qualitative and Quantitative Approach*, (Needham Height USA: Allyn & Bacon, 4th edition, 2000), hlm. 292-298

Qadiriyyah Khalwatiyyah sebagai sebuah produk tasawuf dalam realitas masyarakat. Formulasi yaitu dengan cara mengamati kecenderungan, mencari hubungan asosional untuk selanjutnya data tersebut diinterpretasikan secara rasional dan sistematis.

Analisa data ini merupakan langkah-langkah yang berkaitan dengan data yang terdiri dari mengumpulkan data, mengklasifikasikannya, mensitesakannya, mencari pola-pola penemuan yang dianggap penting dan apa yang telah dipelajari serta pengambilan keputusan yang disajikan atau disampaikan kepada orang lain.⁴⁵

Adapun terkait dengan data-data historis, penulis menggunakan telaah kritis terhadap fakta sejarah dengan pendekatan sejarah kritis. Kajian sejarah dicirikan oleh: 1) *originality*, 2) *process/development*, and 3) *change*.⁴⁶ Sejarah merupakan studi interpretasi terhadap fakta yang terekam menyangkut kehidupan manusia dan masyarakat, tujuan pokoknya adalah untuk mengembangkan pemahaman tentang aktivitas manusia bukan hanya yang terjadi pada masa lalu tetapi juga masa sekarang.⁴⁷

Model analisis data yang bisa digunakan dalam cabang sejarah social, diantaranya model yang bersifat sinkronis dan model yang bersifat diakronis.⁴⁸ Model sinkronis, masyarakat digambarkan sebagai sebuah sistem

⁴⁵ Robert C. Bodgan & Sari Knoop Biklen, *Quality Research for education : An Introduction to Theory and Methods*, (Boston : Allyn and Bacon, tt.) hlm. 145

⁴⁶ Akh. Minhaji, *Strategies for social research: The Methodological Imagination in Islamic Studies*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2010), hlm. 71

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 69. Lebih lanjut baca Donald V. Gawronski, *History: Meaning and Method*, (Illionis: Scott, Foresman and Company, 1969)

⁴⁸ Akh. Minhaji, *Sejarah Sosial dalam Studi Islam, Teori, metodologi, dan Implementasi*, (Yogyakarta: Suka Press, 210), hlm. 42

yang terdiri dari struktur dan bagian-bagiannya. Sedangkan model diakronis menawarkan bukan saja sebuah struktur dan fungsinya, melainkan suatu gerak dalam waktu dari kejadian-kejadian yang konkrit harus menjadi tujuan utama dari penulisan sejarah.⁴⁹

Unsur penting dan utama dalam sejarah adalah waktu, yang didalamnya bisa mengandung perkembangan, kesinambungan, pengulangan, atau perubahan. Unsur penting kedua adalah peristiwa atau kejadian, dan dalam hal ini ada tiga hal harus dipertimbangkan yaitu pertama peristiwa tersebut harus diletakkan sebagai sesuatu yang koheren dan berkesinambungan berhubungan dengan peristiwa yang lain, kedua, peristiwa tersebut harus pula dikaitkan dengan sesuatu atau seseorang sebagai pelaku sejarah dan ketiga pentingnya pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa tersebut dan korelasi antara semua itu yang kemudian melahirkan satu konsep atau pemahaman yang pada gilirannya memberikan makna yang bisa dipahami secara baik oleh pembaca.⁵⁰

Adapun pendekatan sosiologi dalam hal ini sejarah sosial dipahami lewat empat hal yaitu, *pertama* sejarah terkait dengan problem-problem sosial seperti kemiskinan, kejiwaan dan penyakit. *Kedua* sejarah tentang kehidupan sehari-hari di rumah, di tempat kerja, dan juga di masyarakat. *Ketiga* sejarah masyarakat biasa (kelas bawah) yang tidak diperhitungkan dalam sejarah

⁴⁹ *Ibid*

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 12-14

gerakan-gerakan politik dan *keempat* sejarah kaum pekerja atau buruh yang biasanya menyangkut kondisi ekonomi dan sosial, tradisi kemandirian.⁵¹

Metode ini didasari pada pertimbangan bahwa penelitian ini menggambarkan bagaimana realitas dan pergerakan yang terjadi pada Tarekat Qadiriyyah Khalwatiyyah yang dibina oleh TGH. M. Turmudzi Badruddin Bagu Lombok Tengah di Bagu yang terkait dengan situasi dan kondisi serta tuntutan keadaan. Dengan kata lain penelitian ini bermaksud mengungkapkan bahwa keadaan atau kondisi saat ini merupakan kelanjutan dari masa sebelumnya demikian pula kondisi yang akan datang merupakan kelanjutan dari masa sekarang. Dengan pendekatan historis-sosiologis ini diungkapkan bagaimana realitas sejarah dan kondisi sosial masyarakat dan relevansinya dengan gerakan suatu institusi keagamaan.

Sesuai dengan judul yang ditentukan, lokasi yang dijadikan tempat penelitian adalah Desa Bagu Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah Propinsi Nusa Tenggara Barat. Dipilihnya Desa Bagu ini sebagai lokasi penelitian mengingat di desa inilah letak berkembangnya Tarekat Qadiriyyah Khalwatiyyah dan terdapat salah satu yayasan pondok pesantren terbesar di Lombok yang dipimpin oleh TGH. M. Turmudzi Badruddin.

H. Sistematika Pembahasan

Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang didalamnya mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian,

⁵¹ *Ibid*, hlm. 39

kerangka teori dan metode penelitian serta sistematika penulisan. Bab kedua berisi tentang gambaran wilayah obyek penelitian yang terdiri dari letak geografis Desa Bagu Lombok Tengah dan Keadaan Penduduk Bagu yang mencakup mata pencaharian, tingkat pendidikan dan tingkat Kesehatan masyarakat serta yang terakhir membahas tentang lembaga sosial keagamaan. di Desa Bagu.

Bab ketiga memaparkan atau medeskripsikan tentang sejarah tarekat dan perkembangannya meliputi sejarah tarekat dan dinamika perkembangannya di Indonesia dan sejarah tarekat di Lombok yang terdiri dari tarekat Qadiriyyah, Naqsabandiyah dan Khalwatiyyah serta sejarah penggabungan tarekat Qadiriyyah Khalwatiyyah.

Bab keempat menganalisa gerakan dan sistem Tarekat Qadiriyyah Khalwatiyyah di Bagu Kabupaten Lombok Tengah yang terdiri dari sub bab, pertama tentang jaringan awal Tarekat Qadiriyyah Khalwatiyyah, kedua tentang Kerangka Dasar Tarekat Qadiriyyah Khalwatiyyah di Bagu Lombok Tengah. Ketiga tentang ritual ajaran dan sistem pembinaan Tarekat Qadiriyyah Khalwatiyyah di Bagu. Keempat membahas tentang pertumbuhan dan perkembangan serta jaringan sosial Tarekat Qadiriyyah Khalwatiyyah dan kelima membahas tentang peran Tarekat Qadiriyyah Khalwatiyyah terhadap kehidupan sosial masyarakat Bagu. Bab kelima merupakan bagian akhir dari seluruh pembahasan yang merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, penulis memperoleh beberapa kesimpulan, yaitu sebagai berikut:

1. Sejarah perkembangan Tarekat Qadiriyyah Khalwatiyyah di Bagu Lombok Tengah merupakan tarekat dengan silsilah yang berbeda. Tarekat Qadiriyyah diperoleh dari Haji Badarudin yang bersambung kepada TGH. Muhammad Siddiq Karang Kerok, seorang tokoh Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah pertama di Lombok. Sedangkan Tarekat Khalwatiyyah merupakan tarekat yang diperoleh dari Tuan Guru Haji Soleh Hambali Bengkel (Ketua Dewan Syuriah Nahdlatul Ulama pertama Nusa Tenggara Barat). Tarekat Khalwatiyyah diijazahkan TGH. Soleh Hambali kepada TGH. M. Turmudzi Badaruddin bersamaan dengan KH. Anwar Musaddad. Tarekat Khalwatiyyah yang dalam sejarah tarekat Indonesia terdapat dua tarekat yang berkembang yaitu Khalwatiyyah Yusuf dan Khalwatiyyah Samman, maka adapun tarekat yang di Bagu berdasarkan ajaran dan amalan lebih dekat kepada Tarekat Khalwatiyyah Samman.
2. Bentuk atau corak ajaran Tarekat Qadiriyyah Khalwatiyyah di Bagu Lombok Tengah yang paling pokok adalah *Mudawamah* dalam berzikir ditempat khalwat. Berzikir tidak hanya dengan zikir “*Lā ilāha illā Allāh*” tetapi dengan beberapa amalan sesuai dengan apa yang telah di ijazahkan oleh TGH. Sholeh Hambali Bengkel kepada TGH. M. Turmudzi Badruddin

diantaranya membaca istigifar, shalawat dan zikir seperti yang telah ditentukan.

3. Pengaruh ajaran Tarekat Qadiriyyah Khalwatiyyah bagi masyarakat Bagu Lombok Tengah dapat dilihat dari beberapa indikator yaitu: pertama, adanya pengajian rutin khusus bagi pengikut tarekat. Kedua, terpeliharanya silaturrahi antar jama'ah pengajian baik antara sesama jama'ah tarekat maupun antara *mursyid* dan jama'ah itu sendiri. Ketiga, terpeliharanya hubungan emosional dikalangan masyarakat hal ini terlihat dari kegiatan perayaan haul yang mengakomodasi seluruh lapisan masyarakat sehingga melahirkan ikatan emosional yang lebih kuat.

B. Saran

Melihat perkembangan gerakan tarekat yang secara praktis banyak diamalkan oleh masyarakat, khususnya masyarakat Sasak Lombok dan secara pembinaan telah berjalan lama serta memiliki kontribusi yang signifikan khususnya bagi pengamalnya, maka seyogyanya gerakan tarekat yang merupakan bagian dari tasawuf hendaknya lebih diintensifkan tidak hanya bagi mereka yang tinggal disekitar pondok pesantren atau desa sekitar pondok pesantren tetapi melebarkan sayapnya bagi masyarakat yang lebih luas. Melebarkan sayapnya dengan tujuan untuk meredam konflik antar warga yang saat ini banyak terjadi dengan menanamkan nilai-nilai ke-tasawuf-an bagi masyarakat.

Akhirnya dengan segala keterbatasan dan kekurangan penulis dalam mendeskripsikan dan menganalisis Tarekat Qadiriyyah Khalwatiyyah Bagu dengan tokoh utamanya, TGH. Muhammad Turmudzi Badaruddin baik dari segi ajaran, gerak langkah serta kontribusinya bagi masyarakat, maka untuk melengkapi pola gerakan tarekat tersebut perlu ada usaha yang lebih baik dan komprehensif dengan tujuan menemukan kajian yang lebih lengkap dan lebih bermutu.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abd Al-Qodir al-Jailani, Al-Sayyid. *Tafsir al-Jailani*, Libanon: Beirut, 2009
- Abdullah, Nawash. *Perkembangan Tasawuf dan Tokoh-tokohnya di Nusantara*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1980
- Abid al-Jabiri, Muhammad, *Takwin al-‘Aql al-‘Arabi*, terj. Imam Khoiri: “Formasi Nalar Arab”, Yogyakarta: IRCiSod, 2003
- Abd. Syakur, Ahmad. *Islam dan Kebudayaan Akulturasi Nilai-nilai Islam dalam Budaya Sasak*, Yogyakarta: Adab Press, 2006
- Agil Siroj, Said. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*, Jakarta: Mizan, 2006
- Ahmad, M. Kursani. *Abd. Al-Shamad al-Palimbani, Pelopor Tarekat Al-Sammaniyah di Indonesia*, *Ittihad, Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, Volume 8 No.13 April 2010
- Arberry, A. J. *Pasang-Surut Aliran Tasawuf*, (terj. Bambang Herawan), Jakarta: Mizan, 1985
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2003
- Atjeh, Abubakar, *Pengantar Ilmu Tarrekat dan Tasauf*, Kota Bharu: Pustakan Atman Press, 1980
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Jakarta: Mizan, 1994
- _____, *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara*, Bandung: Mizan, 2002
- _____, et.al, *Ensiklopedi Islam*, jilid V, Jakarta; PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1992
- Badawi, KH. Shamsuri, “*Tarekat, Suatu Keniscayaan*” di *Pesantren* No. 3 Vol. II: 1985
- Bakhtiar, Amsal. “Tarekat Qadiriyyah: Pelopor Aliran-aliran Tarekat di Dunia Islam” dalam Sri Mulyati, *Mengenai dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2005
- Bagir, Haidar, *Buku Saku Tasawuf*, Bandung; Mizan, 2005

- Bruinessen, Martin Van. *Tarekat Naqsabandiyyah di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1996
- _____, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, Bandung: Mizan, 1995
- C. Bodgan, Robert & Sari Knoop Biklen, *Quality Research for education : An Introduction to Theory and Methods*, Boston : Allyn and Bacon, tt.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1982
- Drewes, G.W.J. & L.F. Brakel, *The Poems of Hamzah Fansuri*, dordrecht: Foris, 1986
- Eliade, Mircea. *The Encyclopedia of Religion*, New York: Macmillan Publishing Company, 1987
- Fadli, Adi. *Tuan Guru Haji Muhammad Soleh Chambali Bengkel al-Lomboki (1896-1968) Studi tentang Pergumulan Pemikiran Islam Lokal* , Disertasi tidak diterbitkan Yogyakarta:Pasca UIN Sunan Kalijaga, 2010
- Faisal, Sanapiah, *Format-format Penelitian Sosial*, Jakarta: Rajawali Pers, 2001
- Faisol, Shohimun, dan Muhammad Sa'i, *Kontribusi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah dalam Dakwah Islamiyah di Lombok* dalam Jurnal Penelitian Keislaman Vol. 1, No. 2, Juni 2005
- Hasanil Asy'ari, Muhammad, *Perilaku keagamaan kemasyarakatan penganut tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Lombok Timur*, Tesis tidak diterbitkan, Yogyakarta: Pasca UIN Sunan Kaliga, 2006
- Hambali, H. M. Soleh. *Dalil al-Haul*, Tahqiq dan Tashih H.M. Turmudzi Badruddin, Narmada: Pustaka Lombok, 2010
- Hamid, Abu. *Syekh Yusuf Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005
- Huda, Sokhi. *Tasawuf Kultural Fenomena Shalawat Wahidiyyah*, Yogyakarta: LKiS, 2008
- Jahja, Zurkani. "Asal Usul Thoriqoh Qodiriyyah Naqsabandiyyah dan Perkembangannya" dalam Harun Nasution (Edit.), *Thoriqot Qqodiriyyah*

- Naqsabandiyyah, Sejarah, Asal Usul, dan Perkembangannya*, Tasikmalaya: IAILM, 1990
- Kaelan M. S, *Metode Penelitian Kualitatif tentang Filsafat*, Yogyakarta; Paradigma, 2005
- Kahmad, Dadang. *Tarekat Dalam Islam Spiritualitas Masyarakat Modern*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2002
- Khatib Sambas, Ahmad, *fath al- 'Arifin*, Surabaya: Bungkul Indah
- K. Hitti, Philip, *History of The Arabs* (terj. R. Cecep Lukman Yasin), cet. I, Jakarta; Serambi, 2005
- Lapidus, Ira. M. *Sejarah Sosial Ummat Islam (bagian kesatu dan dua)*, Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 1999
- Mastuki dan M. Ishom El-Saha, *Intelektualisme Pesantren, Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren*, (Jakarta; Diva Pustaka, 2003
- Minhaji, Akh. *Sejarah Sosial dalam Studi Islam, Teori, metodologi, dan Implementasi*, Yogyakarta: Suka Press, 2010
- , *Strategies for social research: The Methodological Imagination in Islamic Studies*, Yogyakarta: SUKA-Press, 2010
- Mulyati, Sri, (et.al). *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Inonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2004
- . *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyyah dengan Refrensi Utama Suryalaya*, Jakarta: Kencana, 2010
- . “Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyyah Tarekat Temuan Tokoh Indonesia Asli” dalam *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, Sri Mulyati (et.al), Jakarta: Prenada Media, 2005
- Masnun, TGHKH. *Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, Gagasan dan Gerakan Pembaharuan Islam di NTB*, Jakarta; Pustaka al-Miqdad, 2007
- Naquib al-Attas, Syakh Muhammad. *The Mysticism of Hamzah Fansuri*, Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1970

- Nasution, Harun. *Islam Rasional*, Jakarta: Mizan, 1994
- Newman, W. Lawrence, *Social Research Methods, Qualitative and Quantitative Approach*, (Needham Height USA: Allyn & Bacon, 4th edition, 2000
- Nur bin Sayyid 'Ali, Sayyid, *al-Tasawwuf al-Shar'iy alladhi yajhaluhu kathir min Mudda'ih wa Muntaqidihi*, Beirut: Dar al kutub al-'Ilmiyyah, 1421 H
- Ramli Tamim al-Jombangi, Muhammad. *Tsamarat al-Fikriyah Risalah fi silsilah al-Thariqah al-Qadiriyyah wa al-Naqsabandiyyah*, (terj. H.L. Sohimun Faisol, (tidak terbit)), 2010
- R. Roff, William, "Pendekatan Teoritis Terhadap Haji" dalam Richard C. Martin, *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama*, Surakarta: Muhammadiyah University Press
- Said, H. A. Fuad. *Hakikat Tarekat Naqsabandiyyah*, Jakarta: PT Al-Husna Zikra, 1996
- Schimmel, Annemarie. *Dimensi Mistik Dalam Islam*, terj. Sapardi Djoko Darmono, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986
- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 1996
- _____, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, Bandung: Teraju, 2003
- Siti Sajaroh, Wiwi. "Tarekat Naqsabandiyyah Menjalin Hubungan Harmonis dengan Penguasa" dalam *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, Sri Mulyati, (et.al), Jakarta: Prenada Media, 2005
- Sholikhin, KH. M., *Filsafat dan Metafisika dalam Islam*, Yogyakarta: NARASI, 2008
- Sunanto, Musyrifah. *Tarekat Khālwatiyah; Perkembangannya di Indonesia*, dalam *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, Sri Mulyati, (et.al), Jakarta: Prenada Media, 2005
- Syakur, Abd. , *Politik Tarekat (Melacak Peran dan Perjuangan Tarekat dalam Misi Dakwah Islamiyah)*, Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 18 No 1 April 2009
- M. Solihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005

- Syihab, Alwi. *Islam Sufistik “Islam Pertama” dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia*, Jakarta: Mizan, 2001
- , *Akar Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi Akar Tasawuf di Indonesia*, Depok: Pustaka IIMaN, 2009
- Thohir, Ajud. *Gerakan Politik Kaum tarekat, Telaah Historis Gerakan Politik Antikolonialisme Tarekat Qadiriyyah-Naqshabandiyyah di Pulau Jawa*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2002
- Tohri, Ahmad, *Pandangan dan Sikap Politik Tuan Guru Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah dan Implikasinya Bagi Partisipasi Politik Komunitas Tarekat di Lombok*, Tesis tidak diterbitkan, Malang: Pasca Sarjana UMM, 2006
- Tim PP “An-Nawawi”, *Mengenal K.H. Nawawi Berjan Purmorejo*, Surabaya: Khalista, 2008
- Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve; 1992
- Trimingham, J. Spencer, *The Sufi Orders in Islam*, London: Oxford University Press
- V. Gawronski, Donald, *History: Meaning and Method*, Illionis: Scott, Foresman and Company, 1969
- Wacana, Lalu. *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Nusa Tenggara Barat, Mataram*, Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya NTB, 2001
- Zakaria, Fath. *Mozaik Budaya Orang Mataram*, Mataram NTB: Yayasan “Sumurmas Al-Hamidy”, 1998
- Zahro, Ahmad, *Lajnah Bahtsul Masa’il 1926-1999, Tradisi Intelektual NU*, Yogyakarta; LKiS, 2004
- Zulkifli, *Sufism in Java: The Role of The Pesantren in The Maintenance of Sufism in Java*, Jakarta: INIS, 2002

Internet

- Basri Marwah, Hasan. *Tuan Guru Dan Politik Di Gumi Sasak*, http://www.unusgaga.co.cc/2010_07_01_archive.html.

Fathurrahman, Oman, *Urban Sufism: Perubahan Dan Kesenambungan Ajaran Tasawuf*, <http://naskahkuno.blogspot.com/2007/01/urban-sufism-perubahan-dan.html>.

www.docstoc.com.

Salafiyah.org/index.php

Sufi Muda, *Tarekat Qadiriyyah*, Posted on Oktober 6, 2008. <http://sufinews.com/>,

Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas,

<http://kamusbahasaindonesia.org/haul>

Majalah/Koran

Majalah Religi, *vol.2. no 24/2008*

PANDUAN WAWANCARA

Item Pertanyaan di bawah ini hanya sebagai panduan umum yang akan berkembang atau bergerak dinamis sesuai dengan kondisi di lapangan dan sesuai dengan suasana batin (psikologis) informan.

ITEM PERTANYAAN WAWANCARA

1. Sebenarnya Tarekat apa yang dijalankan oleh Bapak? Selain Bapak, ada tidak yang menjadi khalifah tarekat di Daerah Bagu ini?
2. Tarekat yang bapak jalankan didapatkan dari siapa / siapa yang mengijazah tarekat tersebut dan bersama siapa bapak menerima ijazah tersebut?
3. Dalam sejarah, Tarekat Khalwatiyah pertama dibawa ke daerah Timur oleh Abd Munir Syamsul Arifin dalam tahun 1820 M (1249) dari Sumbawa, apakah ada hubungannya dengan Tarekat Khalwatiyah yang dikembangkan bapak?
4. Jika saya berada pada waktu Bapak memberikan ceramah atau pengajian kepada jamaah, apakah yang dapat saya saksikan dari kegiatan Bapak tersebut?
5. Jika saya mengikuti atau ikut hadir pada hari-hari tertentu, pengalaman--pengalaman apakah yang dapat saya amati dari Bapak?
6. Apa yang Bapak dapat uraikan mengenai kegiatan-kegiatan tarekat yang menghadirkan banyak jamaah terkait dengan aktivitas sosial-keagamaan?
7. Apakah jamaah tarekat di desa ini dalam hal partisipasi sosial keagamaannya sudah sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dan memenuhi apa yang diharapkan Bapak sebagai pimpinan tarekat ini?
8. Selain Bapak, siapakah dan bagaimana klasifikasi orang yang membantu Bapak untuk mendakwahkan ajaran-ajaran atau nilai-nilai tarekat?

Aspek yang diteliti

1. Nilai-nilai Tarekat.
2. Ritual (kegiatan keagamaan)
3. Partisipasi sosial komunitas

Indikator

1. Pelaksanaan nilai-nilai ajaran tarekat dalam kehidupan sehari-hari jamaah.
2. Pelaksanaan dan pelestarian ritual-ritual tarekat.
3. Wujud atau bentuk dan tingkat partisipasi jamaah tarekat dalam kegiatan kegiatan sosial-kemasyarakatan.

.

DAFTAR INFORMAN

Informan Kunci

1. Tuan Guru Haji (TGH) Turmudzi Badruddin, pimpinan (mursyid) Tarekat Qadiriyyah Khalwatiyyah sebagai representasi Utama di Desa Bagu .
2. Tuan Guru Haji (TGH) Lalu Ahmad Munir, pimpinan (mursyid)/Khalifah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Lombok Tengah.
3. Drs. TGH. Lalu Shaoimun Faishal, MA, Akademisi / Peneliti Tarekat

Informan Pendukung

Pengikut dari Tarekat Qadiriyyah Khalwatiyyah di Desa Bagu

Lampiran Foto Dokumentasi



Penulis Bersama TGH. M. Turmudzi Badruddin Bagu

(Khalifah Tarekat Qadiriyyah Khalwatiyyah)



Penulis Bersama TGH. M. Turmudzi Badruddin Bagu
(Khalifah Tarekat Qadiriyyah Khalwatiyyah)



Khataman al-Qur'an yang dihadiri oleh TGH. M. Turmudzi Badruddin Bagu



Acara HAUL Syekh Abdul Qadir al-Jilani dan Haul TGH. Soleh Hambali Bengkel pada hari Sabtu tanggal 18 Jumadil Awwal 1432 H / 23 April 2011 M yang dihadiri oleh Menteri Agama RI (Drs. KH. Suryadarma Ali, M.Si) dan Ketua PBNU (Prof. DR. KH. Said Aqil Siradj, MA) serta perwakilan Pengurus JATMAN Indonesia

Malam Pembacaan Manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jilani yang dipimpin langsung oleh pengurus *Jam'iyyah ahl-Thariqah Mu'tabarah al-Nahdiah* (JATMAN) Indonesia (KH. Sulhan Mahmud Kudus dan KH. Nuhan Efendi Surabaya)



Riwayat Hidup

I. Biodata Pribadi

Nama	: Retno Sirnopati
Tempat/Tgl Lahir	: Denggen Selong, 23 Nopember 1983
No . Telpon/hp	: 081807052752
Nama Ayah	: H. Mujitahid
Nama Ibu	: Baiq Khaelani

II. Riwayat Pendidikan

1. SDN 01 Denggen, Lulus Tahun 1999
2. MTs Pon-Pes Nurul Hakim Kediri, Lulus Tahun 1996
3. MAKN Mataram, Lulus Tahun 2002
4. S 1 Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Lulus Tahun 2006
5. S 2 Agama Dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Masuk Tahun 2009

III. Pengalaman Kerja

1. Musyrif Mu'allimin Muhammadiyah, Tahun 2006-2007
2. Staf Pengajar di SMA, MA dan MTS al-Ma'arif Lombok Tengah, Tahun 2007-2009
3. Staf Pengajar dan Pengurus Pondok-Pesantren Nurussalam Reak Tanak Awu Lombok Tengah, Tahun 2008 - sekarang

IV. Pengalaman Organisasi

1. Pengurus HMI Fakultas Ushuluddin Yogyakarta, tahun 2004-2005
2. Pungurus LDM (Lembaga Dakwah Masjid) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, periode 2005-2006
3. Ketua IKAPPNH (Ikatan Keluarga Alumni Pon-Pes Nurul Hakim) Yogyakarta, periode 2004-2005
4. Pengurus IPNU Lombok Timur Bidang Media dan Dakwah, periode 2008-2010